Republika — Dialog Jumat —

JUMAT, 12 AGUSTUS 2016 ■ 9 DZULQAIDAH 1437 H

Wawancara

■ Prof Yunahar Ilyas

Ibadah Haji Harus Memberi Dampak Sosial

Yogi Ardhi/Republika

Seusai melaksanakan ibadah haji, perlu ada dampak yang dihadirkan oleh umat terhadap lingkungan sekitarnya. Misalnya, meningkatkan kedermawanan guna membantu orang-orang tidak mampu atau dhuafa.

Hal ini disampaikan Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, **Prof Yunahar Ilyas**. Menurut dia, dengan memberikan dampak positif kepada lingkungan dan orang-orang di sekitar, menjadi tanda bahwa ibadah haji orang tersebut mabrur. "Kalau sudah selesai melaksanakan ibadah haji dan pulang ke Tanah Air, seharusnya perilaku jamaah haji semakin baik dan positif. Ini tanda kalau mereka mendapatkan haji yang mabrur," tuturnya kepada wartawan *Republika*, **Kamran Dikarma**, Selasa (9/8).

Berikut kutipan lengkap wawancaranya.

Apa dampak sosial yang harus timbul seusai umat menunaikan ibadah haji dan kembali ke Tanah Air?

Kalau sudah selesai melaksanakan ibadah haji dan pulang ke Tanah Air, seharusnya perilaku jamaah haji semakin baik dan positif. Ini tanda kalau mereka mendapatkan haji yang mabrur. Jadi, ibadahnya harus semakin rajin dan taat.

Selain itu, akhlak mereka juga harus semakin mulia. Lebih khususnya, mereka (jamaah haji) semakin peduli terhadap lingkungan sekitarnya, bersikap baik pada para tetangga, semakin dermawan, memberi bantuan kepada kaum dhuafa. Ini ciri-ciri bahwa umat mendapatkan haji yang mabrur.

Bagaimana agar semangat haji bisa terpapar kepada orang lain atau orang-orang di sekitarnya?

Kalau ada niat ingin mendorong atau memotivasi orang lain, tunjukkan kepada mereka bahwa setelah melaksanakan ibadah haji, ibadah dan perilaku mereka menjadi lebih baik.

Tapi, bila perilakunya justru semakin menjengkelkan, apalagi semakin kikir, hal ini justru akan menimbulkan pikiran negatif di orang-orang sekitarnya. Mereka pasti akan berpikir, untuk apa naik haji kalau perilakunya malah tidak baik atau semakin kikir. Ini tidak akan memotivasi orang lain untuk bersikap seperti kita.

Bagaimana agar umat mendapatkan ibadah haji yang mabrur?

Untuk mencapai haji yang mabrur, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama adalah niatnya. Niat harus semata-mata ikhlas karena Allah SWT. Tidak ada unsur-unsur lain, seperti ingin diberi gelar haji atau meningkatkan status sosial, apalagi untuk kepentingan politik saja. Jadi, nomor satu harus betul-betul (ibadah haji) ikhlas karena Allah SWT.

Kedua, jamaah haji juga harus menguasai ilmu tentang manasik haji. Sehingga ilmu tersebut benar-benar bisa dilaksanakan dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Dengan manasik haji, jamaah juga bisa membedakan mana yang rukun, mana yang wajib, mana yang sunah, dan mana yang mubah.

Lalu yang tak kalah penting lagi, selama menjalankan ibadah haji, mereka juga harus mampu menjaga mulutnya. Jangan bertengkar dengan jamaah lain, jangan berbohong. Akhlak juga harus dijaga. Harus mampu membantu dan tidak menyakiti jamaah lain.

Sebab terkadang, ketika tawaf, mereka bisa saja menyakiti jamaah lain. Apalagi, ketika berebut untuk mencium hajar aswad. Ini jangan sampai terjadi. Kalau bisa mereka harus berbuat sebaliknya, yakni menolong jamaah lain.

Misalnya, ketika di Masjdil Haram, tempatnya *kan* cukup terbatas dan mungkin ada jamaah yang sudah menunggu berjam-jam untuk menunaikan shalat. Lalu, kalau kita dapat tempat yang cukup longgar, kemudian ada jamaah lainnya yang kesulitan mencari tempat (shalat), harus kita persilakan juga.

Apa tantangan agar ibadah haji bisa mabrur dan diterima Allah SWT?

Kendala pertama ada di dalam dirinya. Seperti yang saya sebutkan tadi, ada unsur-unsur, ingin dipuji, ada unsur ingin mendapatkan status, dan lain-lain. Misalnya, ketika telah pulang ke Tanah Air setelah menunaikan ibadah haji, kalau tidak dipanggil "haji", tidak usah marah. Kalau orang lupa menuliskan namanya dengan gelar haji, juga tidak usah marah.

Kalau kita memperkenalkan diri, tidak perlu juga menyematkan gelar hajinya. Apalagi, kalau sampai mengatakan bahwa dia sudah dua kali haji. Riya ini menjadi tantangan.

Ketika tengah melaksanakan ibadah haji juga tidak perlu mengunggah kegiatan kita ke media sosial. Misalnya, mengunggah foto (ke media sosial), dengan judul nikmatnya iktikaf atau shalat malam. Ini juga menjadi tantangan.

Selain itu, misalnya, dalam perjalanan ke Tanah Suci, ada pelayanan yang membuat kita kecewa. Seperti transportasi, katering, tenda. Kalau mereka tidak sabar, mereka bisa protes dan emosi terus sepanjang waktu. Ini bisa merusak nilai ibadah haji kita. Kita harus sabar menghadapi kejadian-kejadian seperti ini. Sebab bagaimanapun, mengurus atau melayani jamaah haji yang jumlahnya ratusan ribu itu *kan* tidak gampang. Jadi harus banyak sabarnya.

Terkait status sosial, apakah ada umat yang memiliki motivasi seperti itu ketika menunaikan ibadah haji?

Kita tidak menuduh ya, tapi bisa saja seperti itu. Contoh sederhana, dalam dunia politik. Dia ingin maju menjadi calon legislatif, lalu karena mayoritas calon pemilihnya Muslim, dia harus punya status (haji) ini. Ini indikasi kalau ibadah haji mereka punya motif tertentu dan bukan ikhlas karena Allah SWT.

Bagaimana agar semangat haji bisa terjaga ketika umat kembali ke Tanah Air?

Kalau hal ini bergantung pada dirinya sendiri. Tapi terkadang, jamaah haji yang satu rombongan, biasanya sering bikin acara kumpul-kumpul atau reuni.

Hal tersebut mungkin kelihatannya hanya kumpul-kumpul. Tapi sebenarnya, ketika tengah berkumpul, ini bisa mengingatkan mereka tentang suasana di Makkah, ingat ketika mereka di Madinah, ingat ketika di Masjidil Haram, juga mengingatkan bahwa mereka sudah haji. Menurut saya, (kegiatan) ini bisa menjadi kendali sendiri.

Lebih bagus lagi kalau kegiatan kumpul-kumpul atau reuni itu produktif. Misalnya, mereka urunan untuk membantu sekolah atau panti asuhan. Bisa juga dananya dialokasikan untuk membangun mushala atau masjid. Hal-hal seperti ini akan mengingatkan bahwa mereka telah menunaikan rukun Islam yang kelima.

Apakah gelar haji menjadi beban atau penyemangat untuk giat beribadah?

Saya melihatnya positif saja. Menurut saya, (gelar haji) itu menjadi kendali agar mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah SWT. Bisa juga menjadi penyemangat dalam beribadah. Tapi, kemampuan kendali tetap paling utama. ■ **ed:** hafidz muftisany